

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1081>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 310-326

Research Article

Membentuk Pribadi Unggul Dalam Al-Qur'an Kajian Epistemologi Tafsir Sufistik Sahl Al-Tustari Atas Q.S Al-Ikhlâs

Lailatul Jannah Firdausi Nuzula¹, Luthviah Romziana², Abdur Rahman Nor Afif Hamid³

1. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo; lailatuljannahfn@gmail.com 
2. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo; romziana@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; rahmanbegok46@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 05, 2024
Accepted : June 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : June 30, 2024

How to Cite: Lailatul Jannah Firdausi Nuzula, Luthviah Romziana and Abdur Rahman Nor Afif Hamid (2024) "Forming a Superior Personality in the Qur'an Epistemological Study of Sahl Al-Tustari's Sufistic Tafsir on Q.S Al-Ikhlâs", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 310-326. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1081.

Forming a Superior Personality in the Qur'an Epistemological Study of Sahl Al-Tustari's Sufistic Tafsir on Q.S Al-Ikhlâs

Abstract. Surah Al-Ikhlâs, as one of the chapters in the Quran, consists of four concise yet profoundly meaningful verses. This particular surah delves into the attributes of Allah and holds a central focus in the epistemology of Sufi interpretation, especially in the practice of tariqah by Sufi practitioners. This

research aims to unveil the messages contained within Surah Al-Ikhlâs through the epistemological study of Sufi interpretation by Sahl al-Tustari. The surah is not merely regarded as a sacred text but also as a guide to understanding spirituality and shaping an excellent personal character, particularly in the context of Sufism. While various approaches to Surah Al-Ikhlâs have been explored in previous research, there is a gap in exploring the epistemology of Sufi interpretation by Sahl al-Tustari. By comprehending his views and interpretations of Surah Al-Ikhlâs, it is anticipated that a profound understanding of the spiritual dimension and personal experience in comprehending the essence of the Quranic text can be achieved. The research methodology involves analyzing the works of Sahl al-Tustari, focusing on the *maudhu'i* method and Sufi approach. The findings of this research are expected to contribute to a general understanding of the epistemology of Sufi interpretation, particularly in the context of Surah Al-Ikhlâs, and uncover the spiritual values within the Quranic text.

Keywords: Superior Personality, Sufistic interpretation, Sahl al-Tustari

Abstrak. Surah Al-Ikhlâs, sebagai salah satu surah dalam Al-Qur'an, memiliki empat ayat yang singkat namun sarat dengan makna mendalam. Surah ini secara khusus membahas sifat-sifat Allah dan menjadi sorotan utama dalam epistemologi tafsir sufistik, terutama dalam praktik pengamalan tarekat oleh para sufi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan terkandung dalam surah Al-Ikhlâs melalui kajian epistemologi penafsiran sufistik Sahl al-Tustari. Surah ini tidak hanya dipandang sebagai teks suci, tetapi juga sebagai panduan dalam memahami spiritualitas dan membentuk pribadi yang unggul, khususnya dalam konteks tasawuf. Dalam konteks penelitian sebelumnya, terdapat berbagai pendekatan terhadap surah Al-Ikhlâs, namun belum ada yang mengeksplorasi epistemologi tafsir sufistik Sahl Al-Tustari. Dengan memahami pandangan dan interpretasinya terhadap surah Al-Ikhlâs, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap dimensi spiritual dan pengalaman pribadi dalam memahami hakikat makna teks suci Al-Quran. Metodologi penelitian ini melibatkan analisis terhadap karya-karya Sahl al-Tustari, dengan fokus pada metode *maudhu'i* dan pendekatan tasawuf. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman umum tentang epistemologi tafsir sufistik, khususnya dalam konteks surah Al-Ikhlâs, serta menggali nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pribadi Unggul, tafsir sufistik, Sahl al-Tustari

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan kompleks, tantangan untuk membentuk pribadi unggul menjadi semakin mendesak. (Irawati et al., 2021) Pendidikan karakter dan spiritualitas memiliki peran krusial dalam mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. (Purnamasari et al., 2013) Dalam kajian ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an, sebagai sumber wahyu ilahi dalam agama Islam, memberikan panduan epistemologis terkait pembentukan pribadi unggul. Secara khusus, kita akan menyoroti kajian tafsir sufistik Sahl al-Tustari terhadap Surah Al-Ikhlâs, sebuah surah yang mengandung esensi keesaan Allah. Epistemologi tafsir sufistik, yang menekankan dimensi batiniah dan mistik dari ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi titik fokus dalam penggalian makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sahl al-Tustari, seorang sufi terkenal dari abad ke-9, memberikan perspektif yang mendalam terhadap bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat merasuk ke dalam jiwa manusia, membentuknya secara holistik. (Hafizah, 2018)

Surah Al-Ikhlâs, terdiri dari empat ayat yang singkat namun penuh makna, menawarkan pemahaman tentang sifat-sifat Ilahi yang murni dan tunggal. (Sari &

Fardah, 2021) Dalam konteks pembentukan pribadi unggul, Sahl al-Tustari menafsirkan ayat-ayat ini sebagai undangan kepada manusia untuk mendalami pengetahuan dan pengalaman spiritual, sehingga mereka dapat mencapai kesadaran akan keberadaan Allah yang mendalam. Melalui kajian epistemologis tafsir sufistik Sahl al-Tustari, diharapkan dapat terungkap bagaimana pemahaman Al-Qur'an secara batiniah dapat menjadi pilar utama dalam membentuk pribadi unggul.(Abshor, 2018) Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dan keilmuan, kita dapat menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga kebijaksanaan dan ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.(Marno, 2015) Pentingnya pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan sufi dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks pembentukan pribadi unggul, akan menjadi fokus utama dalam eksplorasi ini.(Kusrani, 2019)

Dengan demikian, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana wahyu ilahi dapat menjadi panduan bagi individu dalam mencapai potensi tertinggi mereka dan membentuk pribadi yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian yang sedang dilakukan, penulis menjalankan sebuah tinjauan pustaka. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang posisi riset yang tengah digarap oleh penulis, dengan membandingkannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain. Kegiatan ini dijalankan untuk menegaskan bahwa, baik dari sisi tema maupun metodologi yang diterapkan oleh penulis, riset ini mengalami perkembangan signifikan terkait dengan fokus yang diangkat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang substansial dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis perlu mengevaluasi temuan yang berkaitan dengan riset ini dari kajian literatur sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan memiliki relevansi dengan masalah yang tengah diteliti oleh peneliti, dan hasil temuan tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bagian ini.

Pertama, Agung melaksanakan penelitian pada tahun 2018, yang kemudian diterbitkan dalam Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah dengan judul "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis." Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman tentang konsep pendidikan karakter islami dari sudut pandang kajian epistemologis. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode library research dengan penekanan pada pendekatan historis. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter Islami tidak semata-mata terkait dengan akal atau rasio, juga tidak hanya berkaitan dengan panca indera. Keunikan Islam dalam hal ini terletak pada keterlibatan wahyu dalam menetapkan konsep pendidikan karakter. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter Islami dianggap sebagai sesuatu yang kamil wa syamil, lengkap dan sempurna, yang melampaui batasan masa, waktu, dan tempat.(Agung & Institut, 2018)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irma Fauziah pada tahun 2023, yang kemudian dipublikasikan di jurnal Tarbiyatuna dengan judul "urgensi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran al-qur'an hadits di madrasah ibtidaiyah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi urgensi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits

di madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research dengan penekanan pada pendekatan historis. Data-data diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan pembahasan melalui sumber-sumber internet. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga aspek terkait dengan urgensi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran al-qur'an hadits di madrasah ibtidaiyah. Pertama, pembelajaran Al-Quran Hadits dianggap penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kedua, faktor pendukung untuk pembentukan karakter religius mencakup dukungan dari orang tua, guru, dan masyarakat, serta ketersediaan fasilitas yang memadai. Sementara faktor penghambatnya melibatkan faktor bawaan karakter, pola asuh keluarga, dan lingkungan yang tidak mendukung pendidikan karakter. Ketiga, metode pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Al-Quran Hadits dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan metode fun learning. (Fauziah, 2023)

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Adi Ari Hamzah dan Dedi Rismanto pada tahun 2022, yang kemudian dipublikasikan di jurnal Lisyabab dengan judul Konsep Manusia dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki Konsep Manusia dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin dengan menggunakan Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan analisis isi deskriptif, sesuai dengan penjelasan Max Weber yang menggambarkan analisis isi sebagai metode penelitian yang menggunakan serangkaian langkah untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dari teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hukum dan hakikat Al-Qur'an tidak mengalami kebingungan dalam mengambil sikap, sesuai dengan perspektif Rahman. Konsep manusia, menurut penafsiran tersebut, harus diyakini sebagai Rahmatan Lil Alamin. Tafsir dianggap sebagai proses yang dinamis, yang tidak bersifat final dan pasti, tetapi terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Oleh karena itu, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber jawaban yang konkret dan relevan sepanjang waktu. (Hamzah & Rismanto, 2022)

Dari ketiga penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum, ketiganya memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri, yaitu sama-sama berkaitan dengan kajian Al-Qur'an, dan menggunakan metode yang terfokus pada kajian pustaka. Akan tetapi, perbedaan utama dan keunikannya terletak pada fokus penelitian yang diambil oleh penulis. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada Kajian Epistemologi Tafsir Sufistik Sahl al-Tustari terhadap Surat Al-Ikhlâs. Sehingga inilah yang menjadi elemen inovatif dan keunikan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang tidak ada di penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam, menggali makna yang tersembunyi, dan memperoleh wawasan yang lebih kaya terhadap konteks ilmu pengetahuan utamanya surah Al-Ikhlâs prespektif Sahl al-Tustari. Metode penelitian kualitatif yang diterapkan dalam studi ini mengadopsi pendekatan kepustakaan mengingat bahwa fokus pembahasan terkait dengan kajian tafsir yang ditulis oleh Sahl al-Tustari.

Dengan demikian sumber primer yang diacu dalam penulisan ialah tafsir Al-Qur'an Sahl al-Tustari kemudian sumber sekunder dalam penulisan ini ialah artikel, jurnal, skripsi, dan buku.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data terkait topik penelitian dengan membaca dan mempelajari informasi yang relevan. Selanjutnya peneliti mencatat aspek-aspek penting yang dapat digunakan untuk mempertajam arah penelitian. Setelah data terkumpul peneliti menyusun dan mengorganisasi informasi tersebut membentuk polarisasi untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir melibatkan analisis lebih lanjut untuk menggali makna mendalam dari data yang telah ditemukan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan konteks ilmu pengetahuan yang menjadi fokus penelitian. (Koerniantono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sahl Al-Tustari

Sebelum kita masuk kepada pembahasan mengenai tafsir surah al-Ikhlās dalam pandangan Sahl al-Tustari dan bagaimana beliau melihat surah al-Ikhlās sebagai panduan untuk membentuk pribadi unggul, maka penting bagi kita untuk mengetahui latar belakang beliau. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sahl bin 'Abdillah bin Yunus bin 'Isha bin 'Abdillah bin Rāfi' al-Tutarī, lahir pada tahun 200 H. di kota Tustar dekat kota Ahwaz Propinsi Khuzistan Iran. Dalam perjalanan hidupnya beliau pindah ke Bashrah dan wafat di sana pada tahun 283 H. pada usia 83 tahun. Beliau adalah seorang tokoh dan ulama kaumnya yang banyak mengajarkan ilmu riyāḍah, ilmu ikhlās dan akhlak. (Mulyana, 2017) Namun sebenarnya belum ada kepastian mengenai tahun lahir Sahl. Ada beberapa pendapat mengenai tahun kelahirannya, dan beberapa sumber mengatakan bahwa Sahl lahir pada tahun 200 H/815 M atau pada tahun 203 H/818 M. Beberapa sarjana barat seperti Louis Massignon dan Fuat Sezgin berpendapat kelahiran Sahl pada tahun 203 H/818 M. (Mulyana, 2017)

Tafsir Surah Al-Ikhlās Menurut Sahl Al-Tustari

Surah yg disebutkan didalamnya ikhlās. Ditanyakan kepada Sahl tentang ikhlās maka dia berkata; itu kerugian/ bangkrut artinya adalah siapapun yg mengetahui bahwasanya dirinya rugi/bangkrut maka dia benar. Sahl Berkata; Allah menghapuskan segala kekufuran dan hawa nafsu dengan keempat ayat ini. Dan adapun disebut surah (kemurnian iman) karena didalamnya terdapat kesucian Allah dari segala sesuatu yg tidak layak dengan dirinya. (Sahl, 2002) Dengan demikian tafsir ini menekankan pentingnya ketulusan atau ikhlās dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan kebenaran. Selain itu ketika Sahl ditanya tentang ketulusan (*ikhhlās*) dia menjawab dengan analogi, mengatakan bahwa ketulusan itu seperti kebangkrutan. Artinya seseorang yang menyadari bahwa dia "bangkrut" dalam kehidupannya maksudnya berarti ia telah menyadari kebenaran tentang situasinya (hamba). Dia juga menyatakan bahwa empat ayat dalam surah Al-Ikhlās tersebut digunakan oleh Allah untuk membantah segala bentuk ketidakpercayaan (*kufir*) dan hawa nafsu. Surah ini disebut "Surah Kemurnian iman " karena mengandung

pernyataan tentang keesaan Allah yang berarti Allah Maha Tunggal dan terlepas dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan-Nya. surah Al-Ikhlâs dianggap sebagai wahyu yang menegaskan kesucian dan keagungan Allah hal ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Q.S Al-Ikhlâs (112:1)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. (Mita et al., 2023)

Sahl menafsirkan ayat pertama surah Al-Ikhlâs dengan mengatakan tidak ada yg sebanding atau setara dengan-Nya.(Sahl, 2002) Penafsiran Tustari pada ayat 1 surah Al-Ikhlâs mengakui bahwa Allah tidak memiliki tandingan atau kemiripan juga mencerminkan pemahaman akan ketidak mampuan manusia untuk menyerupai-Nya sepenuhnya.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah tempat meminta segala sesuatu.(Mahtubah, 2020)

Sahl menafsirkan ayat kedua dalam surah Al-Ikhlâs tersebut dengan mengatakan bahwa (*Allah as shomad*) (tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu) tuan / raja yang menjadi tempat bergantungnya seseorang pada saat dibutuhkan dan dalam kesulitan, artinya yang bergantung kepadanya. Dan Berkata: *as-shomad* (tuhan yg bergantung kepadanya segala sesuatu) yang tidak membutuhkan makan maupun minum.(Sahl, 2002)

Sahl menjelaskan ayat kedua dari Surah Al-Ikhlâs dengan menyatakan bahwa Dzat yang Maha Mandiri yang disebut "*al-Şamad*" adalah Tuhan yang dicari oleh semua orang. Dalam konteks ini "*al-Şamad*" diartikan sebagai Dzat yang diandalkan untuk semua kebutuhan dan kesulitan. Artinya, Tuhanlah yang menjadi tempat bergantung dan mencari kebutuhan pokok termasuk keperluan sehari-hari seperti makanan dan minuman. Sahl juga menekankan bahwa Dzat yang Maha Mandiri yang dicari oleh semua adalah entitas yang tidak membutuhkan makanan dan minuman. Dengan kata lain Allah adalah Tuhan yang tidak tergantung pada hal-hal duniawi seperti manusia yang memerlukan makanan dan minuman untuk bertahan hidup. Sebagai Dzat yang Maha Mandiri Allah adalah Sumber keberlanjutan dan kebutuhan bagi seluruh ciptaan-Nya.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.(Pratiwi et al., 2020)

(*lam yalid*) maka Dia mewarisi (*walam yuulad*) dan menjadikan kerajaannya sesuatu yg baru. Kemudian itu semua penetapan keesaan Allah, dan meniadakan sebab" itu darinya, sebagai balasan (yaitu jawaban) bagi orang" kafir.(Sahl, 2002)

Tafsir ini menjelaskan bahwa Allah tidak memiliki pewaris atau anak karena jika itu terjadi kekuasaan-Nya akan menjadi sesuatu yang sementara atau terbatas. Artinya, ke-Esa-an-Nya akan terganggu jika ada penerus atau keturunan. Penolakan terhadap pewarisan atau kelahiran ini juga adalah cara untuk mengonfirmasi bahwa Allah adalah Esa artinya tidak ada yang setara atau sebanding dengan-Nya. Selain itu penolakan terhadap pewarisan atau kelahiran ini juga menegaskan bahwa Allah tidak bergantung pada sebab-sebab alamiah atau hal-hal lainnya. Allah adalah Maha Kuasa secara independen dan tidak memerlukan faktor-faktor tertentu untuk mempertahankan keberlanjutan kekuasaan-Nya. Dengan menyatakan bahwa Allah tidak memiliki pewaris atau anak serta menolak ketergantungan-Nya pada sebab-sebab, tafsir ini juga menegaskan penolakan terhadap keyakinan orang-orang kafir yang mungkin menyimpulkan sebaliknya. Jadi keseluruhan tafsir ini bertujuan untuk mengukuhkan konsep ke-Esa-an Allah dan menolak pemahaman atau keyakinan yang bertentangan dengan hal tersebut. Dengan demikian tafsir ini menegaskan sifat-sifat Allah yang Maha Esa, Maha Abadi, dan Maha Kuasa, serta menolak pandangan yang bertentangan dengan keesaan dan keabadian-Nya.

Q.S Al-Ikhlâs (112:4)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dan tidak ada yang setara dengan Dia.(Pratiwi et al., 2020)

Ini berarti: tidak ada siapapun yang layak untuk dijadikan sesembahan baginya. Allah lebih mengetahui sesuatu yg benar.(Sahl, 2002) Dengan demikian tafsir ini menggambarkan dengan tegas ketidak mungkinan untuk menyamakan atau membandingkan Allah dengan sesuatu pun. Lebih lanjut tafsir ini mengamplifikasi esensi keesaan-Nya dan keagungan-Nya yang tidak dapat terbandingkan dengan makhluk apapun. (Sahl, 2002) Jika dalam surah Al-Ikhlâs dengan kebijaksanaannya Sahl menggambarkan bahwa surah Al-Ikhlâs memuat esensi yang murni dalam keyakinan. Maka dalam surah Al-Mu'minin ayat 1 dan 2 Sahl memberikan pandangan lebih luas tentang kondisi orang-orang beriman. Sahl merinci bagaimana surah ini menyoroti aspek-aspek dari keimanan, menunjukkan bahwa iman bukanlah konsep yang statis tetapi sebuah perjalanan yang terus berkembang. Jadi melalui penjelasan dalam surah Al-Mu'minin, Sahl menyajikan gambaran holistik tentang keadaan orang-orang beriman. Mereka tidak hanya menjalani kehidupan dengan keyakinan yang kokoh tetapi juga terlibat dalam perjalanan spiritual yang terus berkembang sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah. Berikut ayatnya,

Q.S Al-Mu'minin (23: 1-2)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya.*(Afandi, 2022)

Sahl menafsirkan ayat tersebut sebagaimana berikut: Surah yg disebut didalamnya orang" mukmin . Dikatakan apa itu khusyu? Sahl Berkata; khusyu sesuatu

yg tampak atau jelas yaitu berdiri dihadapan Allah dengan menegakkan segala syarat” etika yg diperintah Allah, dan itu dengan meniadakan segala gerak gerik serta tenang dari dari segala sesuatu kecuali dirinya, sumber dari semua itu adalah rasa takut ketika sepi atau sendirian, apabila diberikan kepadanya rasa takut maka akan tampak khusyu pada dirinya dan itu merupakan salah satu syarat iman. Dan telah diceritakan dari hasan bin ali bahwasanya apabila beliau selesai whudu berubah warnanya (maksudnya perubahan pada warna wajahnya menjadi putih), dikatakan; loh kok bisa gitu. maka berkata; wajib bagi seseorang apabila hendak memasuki dzil ‘arsy (masjid) untuk mengubah warnanya (yaitu whudu). Dan diriwayatkan dari nabi muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau berkata ke pada mu’adz; wahai muadz sesungguhnya seorang mukmin telah diikat dengan al quran dari hawa nafsunya, dan al quran jadi penghalang baginya dari segala hal yg bisa membinasakan dirinya akibat hawa nafsunya dengan izin allah, dan orang beriman yg memilki kebenaran adalah seorang tawanan.

Wahai muadz orang beriman berusaha untuk menebus lehernya (dari api neraka). Wahai muadz orang beriman (bertakwa) tidak akan tenang dari rasa takut dan tidak akan aman dari kekacaunnya sampai dia berhasil melewati jembatan Jahannam. seorang mukmin akan mengetahui bahwasanya dia diawasi pada pendengarannya, penglihatannya, lisannya, kedua tangan dan kakinya, perutnya, alat kemaluannya bahkan kedipan mata, butiran tanah di jari”nya, celak di matanya, dan semua usaha”nya, taqwa sebagai kawannya, qur’an sebagai petunjuknya, rasa takut penghalangnya, rasa rindu sebagai tunggangannya, gentar sebagai slogannya, sholat sebagai pelindungnya, puasa sebagai perisanya, shodaqoh sebagai penebusannya, jujur sebagai tangan kanannya, malu sebagai kemuliannya, dan dari semua itu tuhanya selalu mengawasinya. Wahai muadz sesungguhnya aku mencintai kebaikan yg ada pada dirimu seperti aku mencintai kebaikan yg ada pada diriku, dan aku menyampaikan kepadamu apa yg disampaikan kepada jibril semoga doa Allah tercurah kepadanya, Aku tidak mengetahui ada orang yang datang kepadaku pada hari kiamat dengan lebih berbahagia dengan apa yang telah Allah berikan kepadamu.(Sahl, 2002)

Tafsir tersebut menguraikan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah terutama dalam konteks khusyuk dalam shalat. Khusyuk dijelaskan sebagai manifestasi terbuka dari pengabdian yang dilakukan dengan penuh rasa takut dan kepatuhan kepada Allah. Sahl menjelaskan bahwa khusyuk melibatkan berdiri di hadapan Allah dengan menjaga perilaku yang penuh adab, membersihkan aktivitas dan keheningan dari segala sesuatu selain-Nya. Cerita tentang Hasan bin Ali menunjukkan bagaimana kesadaran akan hadirat Allah dapat mengubah bahkan warna wajah seseorang, menandakan rasa hormat dan kesungguhan dalam mendekati Tuhan. Hadis Nabi tentang Mu’adh berisi bahwa Al-Qur’an memainkan peran penting dalam menahan hawa nafsu, dan seorang mukmin harus berjuang untuk membebaskan diri dari ikatan duniawi. Pemaparan ini mencakup elemen-elemen seperti takwa, panduan Al-Qur’an, ketakutan yang mendorong kepatuhan, kerinduan yang menjadi motivasi, dan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap aspek kehidupan. Seluruhnya menggambarkan bahwa keberimanan yang tergambarkan dalam surah Al-Ikhlâs seharusnya tidak hanya dalam kata-kata saja

tetapi harus tercerminkan dalam keseluruhan tindakan dan sikap hidup yang mencerminkan ketundukan kepada Allah sebagaimana yang dipaparkan oleh Sahl dalam tafsir surah Al-Mu'minum ayat 1 dan 2 tadi. Sahl dan Hasan bin Ali mewakili contoh konkret dari bagaimana keberimanan dapat mengubah perilaku dan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.

Tafsir surah al-Ikhlâs dan surah al-Mu'minum ayat 1 dan 2 yang menyoroti aspek kemurnian iman memiliki kaitan erat dengan pribadi unggul karena menyoroti prinsip-prinsip moral dan spiritual yang membentuk karakter unggul. Pribadi unggul dalam konteks ini termanifestasi melalui sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama seperti luasnya hati dalam iman, kekayaan batin, perlindungan dalam ketaatan, dan penolakan terhadap godaan dunia materi. (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021) Kesopanan dalam hubungan dengan Allah dianggap sebagai inti dari kebahagiaan dan menciptakan pribadi yang disucikan dan diberkati. Penekanan pada keselamatan dalam kesucian hati juga menunjukkan bahwa pribadi unggul melibatkan pemeliharaan moralitas dan spiritualitas sepanjang kehidupannya. Dengan demikian tafsir ini mengajarkan nilai-nilai yang dapat membentuk pribadi yang mencapai kebahagiaan sejati sambil tetap taat pada kehendak Tuhan dan mempertahankan kesopanan sebagai pijakan moralitas dan etika.

Membentuk Pribadi Unggul Dengan Menjalankan Prinsip Kemurnian Iman Dalam Surah Al-ikhlas Perspektif Sahl Al-Tustari

Sebelum masuk pada tema pembahasan perlu bagi kita untuk menyadari bahwa terdapat tiga jenis kecerdasan yang sangat krusial dalam mendukung kesuksesan seseorang, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kesatuan dan harmoni antara ketiga kecerdasan tersebut menjadi landasan utama bagi kehidupan yang bermakna dan penuh keberhasilan. (Ayirezang, 2015) Jika merujuk pada Al-Qur'an manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Hal ini telah dijelaskan dalam surah al-Israa' ayat 70, sebagaimana berikut

Q.S Al-Israa' (15:70)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Rahaman & Tabanjeh, 2023)

Firman Allah Swt. yang terdapat dalam kitab-Nya dengan tegas menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara ciptaan-Nya. Hal yang membuat manusia muncul sebagai entitas yang paling sempurna adalah akal yang diberikan oleh Allah Swt. Akal ini memberikan kemampuan pada manusia untuk memilih, mempertimbangkan, dan mengupayakan jalan hidupnya dengan

bijaksana. (Rahaman & Tabanjeh, 2023) Dalam terminology Al-Qur'an akal merupakan bagian dari *nafs* (jiwa). Dalam *nafs* terdapat bagian-bagian lain seperti emosi (*ghadab*) dan syahwat (*nafsu*). Dalam konteks ini akal tidak hanya bermakna daya pikir atau kecerdasan intelektual tetapi meliputi seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia : kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketika seorang individu mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritualnya, maka dapat diakui bahwa manusia tersebut telah mencapai taraf sebagai pribadi yang unggul. Keseimbangan antara tiga aspek kecerdasan ini membentuk fondasi yang kokoh untuk menjalani kehidupan dengan sukses dan makna. (Aizid, 2017) Dengan kata lain, apabila manusia tidak mampu menggunakan ketiga kecerdasannya tersebut, maka ia setara dengan makhluk Allah Swt. yang lain. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut ini :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Suhail, 2021)

Dalam beberapa kasus terdapat banyak individu yang semata-mata mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ)-nya namun ironisnya tindakan ini justru dapat merugikan banyak orang lain. Individu semacam itu cenderung tidak mempedulikan kebutuhan dan kepentingan sesama, fokus hanya pada pemenuhan kepentingan pribadinya, bahkan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan pribadi yang diinginkan. Fenomena ini dapat diilustrasikan melalui contoh nyata, seperti perilaku para koruptor di negeri ini.

Paradoksnya para koruptor bukanlah orang yang kurang cerdas dalam hal kecerdasan intelektual. Sebaliknya, mereka seringkali adalah individu yang memiliki IQ tinggi. Namun kelemahan mereka terletak pada rendahnya kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mereka kurang mampu membaca dan merespon emosi, baik emosi pribadi maupun emosi orang lain, sehingga kepekaan terhadap dampak sosial dan moral tindakan mereka menjadi tereduksi. Sebagai hasilnya dalam upaya mencapai kepentingan pribadi banyak di antara mereka terjerumus ke dalam praktik-praktik korupsi. Kekurangan dalam EQ dan SQ membuat mereka kurang memiliki nilai moral dan etika yang kuat sehingga menciptakan lingkungan di mana korupsi menjadi lumrah. Dengan demikian kasus seperti ini memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual yang tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual dapat menghasilkan konsekuensi sosial yang merugikan bagi banyak pihak. (Aizid, 2017)

Lantas, Bagaimana langkah-langkah yang dapat diambil secara optimal untuk meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), sehingga ketiganya dapat berkembang bersama-sama? Pertanyaan penting ini membuka jalan bagi kita untuk mendalami hikmah yang terpancar dalam surah Al-Ikhlās khususnya dari perspektif Sahl al-Tustari. Kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), emosi (EQ), dan intelektual (IQ) dengan menerapkan prinsip yang terkandung dalam surah Al-Ikhlās dalam kehidupan sehari-hari. Secara hakiki menurut Sahl al-Tustari surah Al-Ikhlās melambangkan "kemurnian iman." Kemurnian iman ini merujuk pada kondisi seseorang yang yakin bahwa dirinya adalah hamba dari satu-satunya Tuhan yang berhak disembah karena sifat ke Maha Esaan-Nya. Allah adalah Dzat yang Maha Mandiri menjadi Sumber keberlanjutan dan kebutuhan bagi seluruh ciptaan-Nya. (Sahl, 2002) Berikut dimensi SQ, EQ, dan IQ dalam surah Al-Ikhlās atau "kemurnian iman":

1. Dimensi SQ dalam kemurnian iman

Penulis akan memulai penjelasan ini dengan mempertimbangkan dimensi SQ terlebih dahulu. Sebab dimensi SQ dianggap sebagai dimensi yang paling utama, yang kemudian akan berdampak pada peningkatan dimensi EQ dan IQ. Dengan kata lain jika SQ meningkat secara otomatis kedua kecerdasan lainnya yaitu EQ dan IQ juga akan mengalami peningkatan. (Aizid, 2017) Lalu seperti apakah dimensi SQ dalam iman? Untuk memahaminya kita perlu terlebih dahulu mengetahui makna dari sebuah "keimanan". Seperti yang telah dijelaskan makna iman dalam surah Al-Ikhlās perspektif Sahl al-Tustari merupakan sebuah keyakinan akan keberadaan Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas segala kehendak-Nya. (Sahl, 2002)

Seseorang yang memiliki keyakinan atau (beriman) kepada Allah ia akan senantiasa menjaga pendengaran, penglihatan, lidah, tangan, kaki, perut, dan kelaminnya, bahkan kelipan matanya, butiran tanah di jari-jarinya, dan setiap gerakan yang ia buat, karena orang yang beriman kepada Allah akan menyadari dan meyakini bahwa Allah selalu memperhatikan-Nya. keberimanannya akan membuahkan Ketaatan kepada Allah sehingga ia menjadikan (*taqwā*) sebagai sahabatnya (*rafiqa*), sedangkan Al-Qur'an adalah panduannya dan takut (*khawf*) adalah jalannya (*maḥajja*), kerinduan (*shawq*) adalah tanggungannya (*maṭiyya*), ketakutan adalah lambangnya, shalat adalah guanya (tempat berlindung), puasa (*ṣiyām*) adalah kebunnya (atau Surga) (*janna*), sedekah (*ṣadaqa*) adalah sumber pembebasannya (*fikāk*), kejujuran (*ṣidiq*) adalah wazirnya, malu (*ḥayā'*) adalah panglimanya. Begitulah kondisi orang-orang yang beriman kepada Allah dalam surah Al-Mu'minun ayat 1-2 kitab tafsir Al-Qur'an Sahl al-Tustari. (Aizid, 2017)

Keimanan kepada Allah yang menghasilkan sifat taqwa secara tidak langsung akan signifikan membantu seseorang dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya (SQ). Akibatnya, individu yang bertaqwa akan menjadi pribadi yang konsisten dalam kejujuran, dapat dipercaya, menghargai nilai-nilai kehidupan, dan menerapkan prinsip-prinsip etika yang dianutnya. Seseorang yang telah meningkatkan SQ-nya tidak akan terlibat dalam beragam perilaku yang merugikan, seperti menyakiti orang, merendahkan, iri hati, melakukan perbuatan zina, merampok, mencuri, dan tindakan negatif lainnya.

2. Dimensi IQ dalam kemurnian iman

Bagaimana dimensi IQ tercermin dalam keimanan? Kecerdasan intelektual (IQ) dalam konteks iman memiliki hubungan yang erat dengan hati. Untuk menyelami hubungan yang esensial antara hati dan kecerdasan IQ maka penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami konsep dan makna hati dalam perspektif Islam. Di dalam Islam hati memiliki kedudukan yang istimewa dan tinggi. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw., “ketahuilah di dalam hati ada segumpal daging yang kalua ia baik, maka akan baik oula seluruh anggota tubuh. Dan, kalua ia rusak, maka akan rusak pua seluruh anggota tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati. (HR. Muttafaqun ‘Alaih)

Berdasarkan hadis Rasulullah Saw., kita dapat merenungi betapa agungnya kedudukan hati dalam Islam. Hati sesuai dengan hadis yang disampaikan Rasulullah, merupakan penentu utama dari perilaku kita sehari-hari. Keadaan hati yang baik menghasilkan perbuatan yang baik, sementara hati yang buruk menciptakan pikiran dan perbuatan yang kurang baik. Pentingnya hati dalam Islam tidak hanya mencakup dimensi moral, tetapi juga mempengaruhi bagi pikiran, emosi, dan spiritual seseorang. Dengan kata lain, hati bukan hanya pusat moralitas, tetapi juga pusat pengaruh yang memengaruhi kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan seseorang. (Aizid, 2017) Allah Swt. berfirman

فَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati (akal) mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. (Guswenti et al., 2021)

Sahl al-Tustari menafsirkan ayat diatas sebagaimana berikut, Bukankah benar bahwa dengan cahaya wawasan hati (nūr baṣar al-qalb), seseorang dapat mengendalikan keinginan dan nafsunya? Namun, ketika penglihatan hati terhalang terhadap apa yang ada di dalamnya maka nafsu akan menguasainya dan kelalaian (ghafla) akan menghampiri secara berkala. Sebagai akibatnya tubuhnya akan terjerumus ke dalam dosa tanpa dipandu menuju kepada Tuhan dalam keadaan apa pun. (Sahl, 2002)

Firman Allah Swt. memberikan pengetahuan bahwa hati berada di dalam dada, dan ayat tersebut juga menggaris bawahi keterkaitan penting antara hati dan kecerdasan intelektual. Bahkan, pandangan ini disepakati oleh para filsuf dan ahli kalam yang menyatakan bahwa akal (pikiran) terletak di hati bukan di otak. (Aizid, 2017) Lantas hati seperti apakah yang dapat melejitkan kecerdasan intelektual (IQ)? Jawaban atas pertanyaan ini ialah hati yang bersih. Menurut Ibnu katsir, hati yang bersih adalah hati yang selamat dari hal-hal yang kotor dan perbuatan menyekutukan Allah Swt. (syirik) sedangkan lawan dari syirik adalah “kemurnian iman”. Jadi dalam kemurnian imanlah IQ dapat bekerja secara optimal. Dalam setiap tindakannya IQ akan dipandu oleh iman agar selalu berada di jalan-Nya serta bijak dalam setiap

mengambil tindakan dan keputusan. Itulah pengaruh iman dihati dalam melejitkan kecerdasan intelektual seseorang.

3. Dimensi EQ dalam kemurnian iman

Selanjutnya manfaat kemurnian iman untuk melejitkan potensi SQ ialah berkaitan dengan sabar. Dengan kata lain sabar merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan SQ seseorang. Dalam Islam, sabar sering kali dihubungkan dengan iman. Sebagaimana sabda Rasulullah: “*sabar itu bagian dari iman*” (HR. Abu Nu’aim). (Primalita & Hidayah, 2021) Berdasarkan sabda Rasulullah Saw. Tersebut dapat dipahami bahwa sabar merupakan bagian dari iman. Selain sabar, dasar iman yang lainnya ialah yakin. Maka yakin dan sabar merupakan dasar keimanan seseorang, dalam konteks ini yakin merupakan pengetahuan yang pasti terhadap dasar agama yang berpangkal dari wahyu, sedangkan sabar adalah praktik dari keyakinan itu sendiri. (Aizid, 2017) Jadi, sudah jelas bahwa sabar sebagai buah dari iman adalah salah satu potensi dalam melejitkan SQ. Secara etimologi, sabar berasal dari Bahasa arab *shabara* yang bentuk *masdar-nya* ialah *shabran*. Arti sabar dari segi ini adalah menahan dan mencegah. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تَطَّعْ مَنْ أَغْمَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Artinya: Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas. (Shakur, 2022)

Kaitannya dengan kecerdasan emosional, sabar merupakan kunci sukses hidup. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh pepatah Arab, *man shabara dhafira* (barang siapa bersabar pasti akan sukses) Dalam *emotional intelligence*, Daniel Goleman membenarkan pernyataan tersebut. Menurutnya yang menentukan sukses tidaknya seseorang bukanlah kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan emosional. Bila dipresentase, IQ menentukan sukses seseorang hanya 20%, sedangkan EQ memberikan kontribusi sebesar 80% bersamaan dengan SQ. (Aizid, 2017) EQ diukur dari kemampuan manusia mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam islam kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri itu disebut sabar. Jadi, dengan kata lain, orang yang paling sabar ialah orang yang paling tinggi EQ-nya. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar menjadikan sabar sebagai penolong. Allah Swt. berirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (Ghozali et al., 2023)

Dengan kata lain, tanda kemurnian iman seseorang akan tercermin melalui sifat sabarnya, sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa kesabaran merupakan bagian dari iman. Hal ini secara signifikan dapat meningkatkan potensi kecerdasan emosional (SQ). Secara sederhana EQ memberikan kita kemampuan untuk merasakan empati, cinta, motivasi, dan respons yang tepat terhadap kesedihan atau kegembiraan, terutama ketika kita dihadapkan pada berbagai masalah kompleks dalam hidup. Semua perasaan tersebut hanya dimiliki oleh mereka yang sukses.

Dalam konteks ini, ternyata konsep "kemurnian iman" yang terdapat dalam Surah al-Ikhlâs menjadi kunci atau jalan yang sangat relevan untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual setiap individu. Ketika seseorang mampu menjadikan ajaran dalam Surah al-Ikhlâs sebagai pijakan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat diungkapkan bahwa individu tersebut telah berhasil mencapai derajat sebagai insan berakhlak mulia. Hal ini termanifestasi dalam dedikasi hidupnya yang sepenuhnya diabdikan kepada Allah sekaligus menunjukkan perilaku yang baik terhadap seluruh ciptaan Allah.

Ketika istiqomah diterapkan, ajaran Surah Al-Ikhlâs menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk karakter yang terhormat dan penuh kebajikan. Individu yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam surah tersebut diakui sebagai mereka yang layak menyandang predikat sebagai pribadi unggul. Mereka tidak hanya menjalankan kehidupan dengan kesadaran spiritual yang tinggi, tetapi juga mampu merangkul kecerdasan emosional dan intelektual dengan harmonis. Sebagai hasilnya, orang yang berhasil menginternalisasi isi Surah al-Ikhlâs dalam kehidupannya mampu mengasah kecerdasan intelektualnya melalui kemurnian iman yang mengantarkannya pada pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan kebijaksanaan hidup. Di sisi lain, kecerdasan emosionalnya dapat berkembang dengan mengelola emosi, memahami diri sendiri, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Selanjutnya, kecerdasan spiritualnya diperkuat melalui pengalaman mistik dan pemurnian batin yang diajarkan dalam surah tersebut. Jadi dalam mengaplikasikan ajaran tersebut mengantarkan individu pada status pribadi unggul, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Sahl Al-Tustari, seorang tokoh sufi mengartikan Surah Al-Ikhlâs sebagai sebuah penjelasan singkat dan sederhana mengenai "kemurnian iman," yang mencakup eliminasi segala bentuk kekufuran dan ego dalam diri manusia. Bagi Al-Tustari, Surah Al-Ikhlâs menjadi landasan bagi pembelajaran tentang penghapusan ego atau pemurnian batin yang bertujuan mencapai kesadaran penuh akan keberadaan Allah yang Maha Tunggal dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini mengajarkan bahwa Surah Al-Ikhlâs bukan hanya sekadar teks bacaan melainkan sebuah panduan praktis untuk mengatasi ego dan mencapai pemahaman yang lebih

mendalam akan ke-Esaan Tuhan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari terutama dalam mengelola emosi dan menghadapi konflik. Menerapkan ajaran Surah Al-Ikhlās dapat membentuk pribadi unggul. Pribadi ini mampu menjalin keseimbangan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual, membentuk individu yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi bangsa dan agama. Dengan demikian pemahaman mendalam terhadap Surah al-Ikhlās tidak hanya memperkaya dimensi spiritual, tetapi juga mengarah pada pengembangan diri yang holistik dan berkelanjutan sehingga individu tersebut dapat menjadi contributor yang berarti dalam masyarakat dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2018). EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>
- Afandi, I. (2022). PENDIDIKAN KEBERUNTUNGAN (Pemahaman Qs. Al-Mu'minun : 1-9 dalam Perspektif Tafsir Tarbawy). *International Journal of Educational Resources*, 3(1), 106–107. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/391/315>
- Agung, & Institut. (2018). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI; KAJIAN EPISTEMOLOGIS. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurusan Pendidikan Agama Islam*, 3, 52–70. <https://www.jurnal.syekhnuurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3315>
- Aizid, R. (2017). *Cerdas Total*. Safirah.
- Ayirezang, F. (2015). *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM 2013* (Vol. 2015). Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Fauziah, I. (2023). Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 87–102. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>
- Ghozali, M., Pratama, R., & Hassan, M. S. (2023). Socio-Economic and Humanistic Aspects for The Beauty of Patience and Gratitude Based on the Hadith narrated by Imam Muslim from Abu Suhaib Bin Sinan. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 01, 67. <https://doi.org/https://doi.org/10.59535/sehati.v1i1.117>
- Guswenti, M., Fatonah, S., Sari, L. M., & Purnomo, E. (2021). Ayat-ayat Al-Quran tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Al-Bahtsu*, 7(2), 228. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v6i2.4784>
- Hafizah, Y. (2018). Fenomena Jilbab Dalam Masyarakat Kosmopolitan: Interpretasi Teks Dan Konteks Atas Ayat Jilbab. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2), 203. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2336>
- Hamzah, A. A., & Rismanto, D. (2022). Konsep Manusia dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 53–66. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i1.120>

- Irawati, Haifa, F., & Dewi, I. K. (2021). Membangun Generasi Cerdas dan Berakhlak : Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 1(1), 32–36. <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/peradaban/article/view/351>
- Koerniantono, M. E. K. (2019). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.69>
- Kusroni, K. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>
- Mahtubah, H. (2020). Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlâs dalam Tradisi Kompolan Sabellesen. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6(2), 241–267. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>
- Marno. (2015). Perilaku Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Spiritual Untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 321–389. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3349/5160>
- Mita, S., Sabri, R., & Suyani, E. (2023). ASPECTS OF SPIRITUAL INTELLIGENCE IN ISLAMIC EDUCATION (STUDY OF Q.S. AL-IKHLAS VERSES 1-4). *Al-Mufida*, 08, 127. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/index%0AASPECTS>
- Mulyana, Y. (2017). KONSEP MAHABBAH IMAM AL-TUSTARI (200-283 H). *Syifa Al-Qulub*, 02, 2.
- Pratiwi, N., Karolina, A., & Warsah, I. (2020). *Volume 01 , Number 04 December 2020*. 01(04), 1–4.
- Primalita, H. I. I. L., & Hidayah, A. (2021). KONSEP SABAR DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(1). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/3637/1363>
- Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2013). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 53(9), 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.vii4.562>
- Rahaman, A., & Tabanjeh, M. (2023). To dispel the suspicion of injustice concerning God Almighty's statement: ?When We decide to destroy a population, We (first) send a definite order to those among them who are given the good things of this life and yet transgress; so that the word is prov. *Jordan Journal of Islamic Studies*, 19(4), 138.
- Sahl, A. M. (2002). *Tafsir Al-Tustari*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Sari, M., & Fardah, D. E. (2021). Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlâs Dalam Kitab Al-Ibriz. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 47–65. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.564>
- Shakur, N. (2022). Construction and Embedment in Translation: A Study of Narrative Patterns in English Translation of Surah AL- KAHF 'The Cave.' *JOURNAL OF LINGUISTICS AND LITERATURE*, 6(1), 326–340. <https://jll.uoch.edu.pk/index.php/jll/article/view/56>
- Suhail, M. E. (2021). The Splendid fit Between the Story of Moses "Peace be Upon him" and the Names of the Qur'anic Surahs, Surat Al-Baqarah, Al-A'raf and Al-Qasas

as Al Model. *Islamic Sciences Journal*, 1159, 35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25130/jis.20.11.10>.
Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.
TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 78–90.
<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>